

**MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DAN LITERASI MEMBACA MELALUI BOOK CLUB
DI SDN 43 HULONTHALANGI KOTA GORONTALO****Afriani Putri Timbowo^a, Alfareza Thaib^b, Ifana Lumayo^c, Abdul Rahmat^d, Rusmin Husain^e**^aFakultas Ilmu Pendidikan, afputryt@gmail.com, Universitas Negeri Gorontalo^bFakultas Ilmu Pendidikan, ezathaib25@gmail.com, Universitas Negeri Gorontalo^cFakultas Ilmu Pendidikan, ifanalumayo20@gmail.com, Universitas Negeri Gorontalo^dFakultas Ilmu Pendidikan, abdulrahmat@ung.ac.id, Universitas Negeri Gorontalo^eFakultas Ilmu Pendidikan, rusminhusain@ung.ac.id, Universitas Negeri Gorontalo**ABSTRACT**

Quality Education is two terms derived from quality and education, which means to refer to the quality of products produced by educational institutions or schools. Quality education is education that meets expectations and is able to meet the wants and needs of the community, to realize the expectations of the community, schools, and teachers must have high expectations of students. Literacy is what every student must be able to master. In improving the quality of education, many schools implement literacy in the reading and writing skills of students. One way to increase emmbaca literacy can be done through a book club, so this article discusses the benefits of improving the quality of education in elementary schools, Student Reading Ability, and Book Club Activities. The method we use in this project is a practice method. The practical method is an effort to give learners the opportunity to gain experience.

Keywords: *Quality of Education and Literacy.*

ABSTRAK

Mutu Pendidikan merupakan dua istilah yang berasal dari mutu dan pendidikan, yang artinya menunjuk pada kualitas produk yang dihasilkan lembaga pendidikan atau sekolah. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang memenuhi harapan dan mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat, untuk mewujudkan harapan masyarakat, sekolah, dan guru harus mempunyai harapan yang tinggi terhadap siswa. Literasi merupakan yang harus bisa dikuasai oleh setiap peserta didik. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, banyak sekolah-sekolah yang menerapkan literasi kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Salah satu cara dalam peningkatan literasi emmbaca itu bisa dilakukan dengan melalui book club, Sehingga artikel ini membahas tentang Manfaat peningkatan mutu pendidikan di sekolah SD, Kemampuan Membaca Peserta Didik, dan Kegiatan Book Club. Metode yang kami gunakan dalam proyek ini adalah metode praktik. Metode praktik merupakan upaya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung. Pengalaman mendorong peserta didik untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang dialami.

Kata Kunci : Mutu Pendidikan dan Literasi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk membentuk kualitas bangsa. Salah satu Upaya yang bisa dilakukan pemerintah untuk memperbaiki penerus bangsa adalah dengan Memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di negara itu sendiri. Oleh karenanya Pendidikan bukan hanya dari kalangan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Sebagaimana sekolah berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik baik Berupa kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lainnya yang berguna Dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini jelas tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003.

Pendidikan adalah hal yang penting dalam perjalanan hidup manusia, dari di dalam kandungan, lahir sampai dengan menutup usia. Pendidikan merupakan hal dasar dalam Pengembangan suatu bangsa. Menurut (Ari Khozin Effendi : 2015) investasi dalam pendidikan, maka semakin meningkatkan daya saing di antara mereka. Dalam meningkatkan pendidikan, manajemen berbasis sekolah juga berpengaruh.

Manajemen pendidikan adalah suatu proses pengelolaan keadaan di suatu instansi pendidikan yang bertujuan agar instansi tersebut mendapatkan akreditasi yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam meningkatkan mutu pendidikan di suatu sekolah, kemampuan peserta didik dalam literasi membaca itu merupakan ilmu dasar yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik agar bisa menerima semua informasi yang ada. Peningkatan mutu pendidikan dengan literasi membaca dapat juga kita gunakan dalam media pembelajaran yang ada. Media pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat banyak bisa kita jumpai.

Akhir-akhir ini upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia banyak Menitikberatkan pada peningkatan kemampuan literasi sebagai salah satu Upaya yang krusial dan urgent untuk didesiminasikan ke institusi pendidikan Khususnya pendidikan dasar. Hal ini dapat dilihat dari upaya pemerintah yang Merumuskan kurikulum yang memuat program-program dengan Memberdayakan insan akademik pendidikan tinggi sebagai mitra pemerintah Dalam mengaselerasikan pencapaian target pemerintah di tingkat dasar seperti Program Kampus Mengajar dan program KKN Tematik dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Upaya seperti ini merupakan salah Satu bentuk inisiatif pemerintah membuat generasi muda cakap, kompeten dan adaptif mengikuti perkembangan zaman yang semakin sangat cepat terasa seiring dengan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kemajuan TIK yang pesat membuat seolah dunia ini tidak lagi mengenal batas wilayah negara, jarak dan ruang lagi, siapa saja dari belahan dunia manapun dapat dengan mudah mengakses, terhubung, berinteraksi dan mendapat informasi yang sama tanpa adanya jeda waktu. Di satu sisi, kemudahan ini memperluas peluang, koneksi dan potensi yang lebih besar kepada individu yang cakap dan kompeten dalam meresponi informasi untuk berada atau bersaing secara global. Namun, di sisi lain, kemudahan ini malah menjadi ancaman bagi individu yang tidak cakap dan kompeten untuk bersaing dan pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan hidupnya.

Literasi merupakan issue yang sangat penting khususnya di era revolusi industry 4.0 sekarang ini karena letak kesuksesan suatu masyarakat bergantung pada kemampuan generasi nya menciptakan inovasi. Bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut dalam berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. (Laksmi, 2020). Namun, jangkauan kemampuan literasi, minat baca anak Indonesia saja masih tergolong rendah. Menurut survey UNESCO tahun 2014 dalam Permatasari, dkk (2017), anak Indonesia hanya membaca 27 halaman dalam setahun dan dominan lama baca sekitar 0-2 jam per hari nya adalah sebanyak 63%, sementara lama baca lebih dari 6 jam per hari nya hanya sebanyak 2%. Sementara itu, Tahmidaten dan Krismanto (2020) menyebutkan hasil asesmen yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementesekit Pendidikan & Kebudayaan mengungkap data bahwa rata-rata nasional distribusi literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83% berada pada kategori Kurang, hanya 6,06% berada pada kategori Baik, dan 47,11 berada pada kategori Cukup. Sementara itu, BPS (2019) mencatat sekitar 71,48% siswa berusia 5-24 tahun menggunakan telepon seluler. Kemudahan teknologi untuk mengakses informasi, sosial media, dan hiburan, secara praktis menyebabkan tingginya persentase penggunaan telepon seluler tsb. Anak-anak yang memiliki minat baca yang rendah dapat dengan mudah mengakses informasi adalah hal yang cukup mengkhawatirkan karena kemampuan untuk memilah mana informasi yang positif atau negative, serta kemampuan untuk menelusuri keakuratan informasi nya diperkirakan lemah.

Perkembangan literasi menjadi penting untuk diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki setiap individu untuk menjalani kehidupan dimasa depan. Mengembangkan kemampuan membaca peserta didik harus didukung oleh pengalaman yang diberikan oleh orangtua. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Oleh karena itu literasi yang diberikan oleh orangtua sangatlah penting sebagai awal untuk mempersiapkan siswa dalam dunia pendidikan (Fauziah: 2020).

Peningkatan mutu juga bisa dilakukan dengan melalui media book club atau kelompok buku. Dalam penelitian sebelumnya itu tidak membahas penggunaan media dalam meningkatkan hasil restasi peserta didik. Sehingga dalam penelitian ini, kita mengupayakan penggunaan media sederhana agar literasi membaca para peserta didik itu lebih meningkatkan lagi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Hanni Funica Granatuma dan Arum Fatayan dengan judul “Analisis Prestasi Peserta Didik Dilihat dari Sistem Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Islam” hasil dari penelitian sebelumnya itu mengenai Prestasi akademik dan non akademik itu sudah baik.

Dalam penelitian kali ini, peneliti lebih mengemukakan peningkatkan mutu pendidikan melalui book club agar literasi membaca peserta didik itu akan lebih biak lagi. Selain dari kemampuan membaca, dalam

penggunaan book club ini, seorang guru juga bisa melihat sikap psikomotor dari peserta didik dan juga sikap kognitif dari peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang kami gunakan dalam proyek ini adalah metode praktik. Metode praktik merupakan upaya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung. Pengalaman mendorong peserta didik untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang dialami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Observasi

Hasil proyek yang kami jalankan di SDN 43 Hulontalo Kota Gorontalo adalah Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Literasi Membaca Melalui Kegiatan Book Club. Book club merupakan kegiatan membaca bersama lalu berdiskusi mengenai isi buku yang sudah dibaca. Dalam hal ini siswa diminta untuk mampu menceritakan kembali isi buku yang dibaca bersama dan dilakukan refleksi bersama-sama dengan teman sekelompok. Dalam pembuatan Majalah Dinding tersebut, siswa kelas 6A kami menerapkan sikap tanggung jawab, saling bekerja sama dan saling menghargai.

Observasi dilakukan selama 2 hari, yakni pada tanggal 3 dan 7 oktober 2022, dimana kami mengamati langsung proses pembelajaran setelah itu melakukan diskusi bersama kepala sekolah SDN 43 Hulontalo mengenai project yang akan kami lakukan.

Pada hari pertama, yakni tanggal 03 Oktober 2022, pemberian materi tentang apa itu book club dan dilanjutkan dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi siswa kelas VI 6A. Pada hari kedua, tanggal 07 Oktober 2022, observasi dilanjutkan dengan memberikan materi dasar tentang identitas buku, isi buku, membaca buku, dan kemudian memilih buku cerita untuk dibaca dan didiskusikan bersama-sama. Selanjutnya melakukan kegiatan book club bersama masing-masing kelompok.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh dan Beniati Listyorini (2016) Literasi memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. Literasi sekarang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca, tetapi kini literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar kepemolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis.

Berdasarkan hasil proyek yang kami jalankan di kelas 6A SDN 43 Hulontalo, siswa kelas 6A terlihat sangat antusias dan semangat membaca buku cerita yang telah dibagikan dan bersemangat untuk mencari tahu. Selain itu, mereka juga terkadang sesekali berebut untuk bertanya tentang hal-hal yang membuat bingung dan kurang dipahami dari isi buku.

Hasil dari proyek kami, kami tinggalkan di kelas 6A untuk dipajang di dalam kelas agar bisa digunakan oleh siswa kelas 6A sebagai sarana untuk menukar informasi masing-masing kelompok dan menggugah sesama siswa lain untuk senang dan gemar membaca. Dengan begitu kami berharap proyek yang kami jalankan di kelas 6A ini dapat meningkatkan mutu pendidikan dan juga literasi membaca siswa kelas 6A SDN 43 Hulontalo.

3.2. Pembahasan

1. Mutu Pendidikan

Definisi mutu pada dasarnya memiliki definisi yang bervariasi. Dalam pendidikan sendiri, mutu merupakan sebuah jaminan kepuasan layanan pendidikan. Baik di sekolah, proses belajar mengajar dan lain sebagainya. Yang jelas secara keseluruhan dalam proses pendidikan. Sallis, 2007; Kambey, 2004 mengatakan kepuasan layanan pendidikan diukur dari kepentingan pelanggan pendidikan yang terdiri dari pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal meliputi para pendidik dan staf pendukung, atau dengan kata lain komponen pengelola pendidikan. Sedangkan pelanggan eksternal meliputi orang tua, serta pelanggan tersier yakni pasaran kerja, pemerintah dan masyarakat (stakeholder).

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus menggunakan berbagai cara untuk menterjemahkan ke dalam produk atau suatu layanan baru yang inovatif. Mengingat bahwa mutu memiliki peranan penting terhadap suatu produk ataupun jasa serta para pelanggan. Sebagaimana dijelaskan Goets dan Davis (dalam Tjiptono, 2001) bahwa mutu atau kualitas merupakan suatu yang dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Kusnandi (2017) dalam artikelnya menjelaskan bahwa proses pendidikan merupakan seperangkat upaya input menjadi output yang diharapkan. Yang artinya pendidikan menjadi suatu proses yang berjalan secara terus menerus yang meliputi pengelolaan kelembagaan, pengambilan keputusan, proses pengelolaan program, belajar-mengajar, proses monitoring dan evaluasi. Untuk itulah dalam pelaksanaan kesemuanya berkenaan dengan pelayanan.

Mutu pendidikan itu sendiri merupakan kemampuan sistem pendidikan yang berasal dari segi pengelolaan maupun proses yang dilakukan, berorientasi secara efektif guna meningkatkan nilai tambah dari faktor-faktor input sehingga dapat menghasilkan keluaran yang berkualitas. Pendidikan di Indonesia saat ini dirasa perlu untuk melakukan pengkajian ulang mengenai penilaian mutu. Penilaian pendidikan dilihat atas dua model. Model pertama adalah penilaian sektoral yang terdiri atas fasilitas, sarana dan prasarana, keterjangkauan akses, pengelolaan keuangan serta lain-lain yang berhubungan dengan kebutuhan finansial. Sedangkan model yang kedua adalah penilaian esensial yang didasari atas keseluruhan aspek jalannya sebuah lembaga pendidikan, antara lain penilaian terhadap tenaga pengajar, teknik pengajaran, kurikulum yang digunakan serta program-program yang menunjang berjalannya kegiatan belajar mengajar. Kedua penilaian model tersebut jika sudah dirasa baik akan mencapai pendidikan yang bermutu.

Upaya pencapaian pendidikan yang bermutu dilakukan agar dapat bersaing di tingkat ASEAN bahkan Internasional. Oleh sebab itu, upaya tersebut harus dilakukan terus menerus. Mengacu pada dua model penilaian pendidikan, modal sektoral dan modal esensial harus berjalan beriringan untuk mencapai pendidikan bermutu. Meskipun modal sektoral dianggap penting karena dapat menunjang berjalannya lembaga pendidikan, modal esensial juga tidak kalah penting berperan aktif dalam menghasilkan keluaran yang bermutu. Aspek-aspek utama dalam peningkatan mutu pendidikan berkaitan dengan penguatan organisasi, penguatan sistem, penguatan program kerja, penguatan sistem penilaian atau evaluasi, serta penguatan tindak lanjut atas evaluasi tersebut (Kewuel, 2017). Jika dilakukan analisis dan evaluasi lebih lanjut, pendidikan di Indonesia memerlukan suatu program yang dapat menghasilkan keluaran yang bermutu. Salah satunya adalah dengan menggalakkan gerakan literasi yang berada di lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan memiliki andil dalam membentuk karakter diri seseorang salah satunya melalui literasi yang dibangun dalam proses pendidikan. Melihat realitas di Indonesia, literasi belum menjadi hal yang biasa. Budaya literasi di tengah masyarakat masih menjadi barang yang asing karena tingkat literasi yang dimiliki sangat rendah, padahal kemampuan membaca menjadi salah satu indikator penting dalam penilaiannya.

2. Budaya Literasi

Literasi yang saat ini sedang digencarkan menjadi usaha pemerintah dalam menghasilkan keluaran yang bermutu. Namun, dalam kehidupan masyarakat Indonesia budaya literasi belum mendapatkan posisi yang nyaman. Literasi diartikan sesuai dengan arti katanya adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal baca dan tulis. Orang yang sudah memiliki kemampuan tersebut dianggap sebagai orang yang melek aksara. Saat ini, kemampuan tersebut mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Istilah keberaksaraan atau melek aksara memiliki arti yang luas sehingga memunculkan berbagai macam makna (mengandung arti luas). Mengutip pendapat dari Roger Farr (1984) bahwa “reading is the heart of education”. Pernyataan ini memberikan penjelasan bahwa membaca dan Pendidikan memiliki keterkaitan erat. Maembaca adalah salah satu cara untuk seseorang untuk mendapatkan pengetahuan secara luas. Menciptakan budaya literasi tidaklah semudah membalikkan tangan. Melihat kondisi masyarakat Indonesia yang menganggap budaya literasi adalah suatu hal yang asing menjadi salah satu halangan dalam menyukseskan penerapan budaya literasi di Indonesia.

3. Penerapan Literasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Literasi telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah sebagai upaya Untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, serta Meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai pengembangan dari Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada Anak. Awal peluncuran GLS sendiri Dilakukan secara simbolis dengan memberikan buku-buku paket bacaan Yang didistribusikan di berbagai sekolah sebagai tonggak budaya literasi. Prinsip-prinsip yang ditekankan adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang Bisa diprediksi
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang
- 3) Program literasi berlangsung di semua area kurikulum
- 4) Tidak ada istilah terlalu banyak untuk membaca dan menulis yang Bermakna
- 5) Diskusi dan strategi bahasa lisan sangat penting
- 6) Keberagaman perlu dirayakan di kelas dan sekolah
- 7) Membudayakan literasi dengan program 6M
- 8) Membudayakan literasi dengan model BATU-BASAH
- 9) Membudayakan literasi dengan pendekatan proses.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Mutu pendidikan itu sendiri merupakan kemampuan sistem pendidikan yang berasal dari segi pengelolaan maupun proses yang dilakukan, berorientasi secara efektif guna meningkatkan nilai tambah dari faktor-faktor input sehingga dapat menghasilkan keluaran yang berkualitas. Peningkatan mutu juga bisa dilakukan dengan melalui media book club atau kelompok buku. Mengutip pendapat dari Roger Farr (1984) bahwa “reading is the heart of education”. Pernyataan ini memberikan penjelasan bahwa membaca dan Pendidikan memiliki keterkaitan erat

Literasi membaca bisa dilakukan dengan menggunakan book club. Book club merupakan kegiatan membaca bersama lalu berdiskusi mengenai isi buku yang sudah dibaca. Dalam hal ini siswa diminta untuk mampu menceritakan kembali isi buku yang dibaca bersama dan dilakukan refleksi bersama-sama dengan teman sekelompok.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran sehubungan dengan kegiatan book club terhadap kemampuan literasi membaca siswa kelas 6A SDN 43 Hulontalangi. Dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan kegiatan book club, diharapkan guru dapat menerapkan kegiatan ini didalam kelas untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa dalam pembelajaran. Dalam kegiatan book club ini dimungkinkan mampu memberikan pengaruh yang lebih besar, karena setiap kelompok lebih fokus dalam memahami informasi yang mereka dapat dari kegiatan membaca tersebut. Diharapkan kegiatan book club ini bagi siswa pada jam wajib baca mampu menambah kemampuan literasi membaca siswa diluar kegiatan pembelajaran. Sehingga kemampuan literasi membaca yang dimiliki oleh siswa mampu berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada bapak kepala sekolah SDN 43 Hulonthalangi yang telah mengijinkan kami melakukan observasi, ucapan terima kasih juga kepada ibu wali kelas 6 A SDN 43 Hulonthalangi yang telah membantu kami dalam melaksanakan proyek ini, serta ucapan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Manajemen Berbasis Sekolah Bapak Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos,I.,M.Pd. yang telah membimbing selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Baka I. F. (2022). Ananlisis Peran Kepala Sekolah SDN 22 Kapahiang dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)* 1 (3): 314-315.
- [2]. Dalimunthe, Masroma. (2019). Pengelolaan Literasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Sabilarrsyad* 4 (1): 111.
- [3]. Fahrnunisa, Enda. (2022). Memajukan Literasi Anak Melalui Strategi Membaca Menyenangkan. *FUSION : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1): 45-47.
- [4]. Granatum. H. F. (2022). Analisis Prestasi Peserta Didik dilihat dari Sistem Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Islam. *JURNALBASICEDU* 6 (3): 4499-4502.
- [5]. Jatnika. S. H. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. *Indonesian Journal of Primary Education* 3 (2): 3-5.
- [6]. Nur, Muhammad. (2022). Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Tingkat SD. *Management of Education : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8 (1): 24-27.
- [7]. Sabariah. (2022). Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (1): 117-119.
- [8]. Saputro, Nugroho. (2022). Pengembangan Sistem Penjaminan Mutu Pendidik Untuk Menciptakan Seorang Pendidik Yang Profesional. *Jurnal Inovasi Penelitian* 2 (11): 3747-3748.
- [9]. Setiawan, Farid. (2022). Manajemen Sekolah Sebagai Wadah dalam Peningkatan Pendidikan Bermutu. *ARZUSIN : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar* 2 (1): 99-102.
- [10]. Surangangga. I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu* 3 (2): 155-157..